

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” yang berarti “jalan” dan “*hodos*” yang berarti “melalui”. (Arifin, 1991: 61). Dari paparan tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode memiliki beberapa arti. Pertama, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kedua, prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan.

Dalam bahasa arab, metode kadang disebut dengan istilah *at-Thariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), *alwasliyah* (perantara). Sedangkan menurut nashih ulwan, metode disebut *Wasail Majdiyah*. .Dalam pendekatan kebahasaan tersebut di atas, nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan non fisik yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan, bahwa untuk menjelaskan makna pokok dari metode adalah : (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. (2) cara yang digunakan, merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu (3). Melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan pada diri anak didik.¹

¹ Ahmad Falah, M.Ag, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs – MA*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2009, hlm. 10.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak. Metode - metode pembelajaran tersebut dipakai untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Metode pembelajaran menurut Gagne (1970) ada 6 (enam), yakni : tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan praktikum laboratorium dan pekerjaan rumah. Penjelasan singkat metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara siswa dengan tutor.
- b. Ceramah didominasi komunikasi lisan dari guru.
- c. Resitasi dicirikan dengan guru “mendengar” sedangkan siswa berbicara, membaca atau melakukan tindakan belajar lainnya.
- d. Diskusi bentuknya berupa komunikasi lisan antara guru dengan siswa atau antar siswa itu sendiri.
- e. Kegiatan laboratorium bentuk situasinya siswa berinteraksi dengan kejadian atau benda nyata.
- f. Pekerjaan rumah sebuah metode dapat berupa instruksi (misalnya membaca buku), latihan (misalnya menerapkan prinsip yang baru dipelajari pada suatu kondisi), atau proyek (mengelola beberapa aktivitas untuk menghasilkan atau mengembangkan sebuah produk).²

Metode dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus diajarkan sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Oleh karena itu di dalam membicarakan masalah metode pendidikan Islam, kita harus menggali ajaran-ajaran Islam itu sendiri, baik dari sumber Al Qur'an, Al Hadits, maupun pendapat pendapat tokoh tokoh ulama pendidikan Islam, baru kemudian kita dapat menggunakan metode metode yang lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat

² Ridwan Abdul Sani, *Inovasi pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 158

untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pengertian Eklektik

Pengertian eklektik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode).³

Metode eklektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran di depan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya; metode ceramah dan metode demonstrasi bahkan dengan metode presentasi sekaligus sekaligus dipakai atau diterapkan dalam suatu kondisi mengajar.

Istilah eklektik diambil dari bahasa Inggris “*eclectic*” yang berarti pemilihan sesuatu yang dianggap terbaik dari beberapa doktrin, metode atau gaya, dan susunan dari bagian-bagian yang diambil dari berbagai sumber (www.merriam-webster, 2008).⁴

Dalam bahasa Arab, metode ini disebut dengan beberapa nama, antara lain: *Ath-Thariqah al-Intiqaiyyah*, *Ath-Thariqah At-Taufiqiyyah*, *Ath-Thariqah al-Mukhtarah*, dan *Ath-Thariqah al-Mudzdawihaj*. (Fachrurrozi dan Etha, 2010: 163-164).⁵

Metode Eklektik (*At-Thariqah al-Intiqaiyyah/Eclectic Method*) muncul sebagai jawaban dari kelemahan yang ada pada masing-masing metode. Metode ini merupakan eklektik / gabungan dari beberapa metode terdahulu. Tentu saja yang dimaksud dengan eklektik di sini bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat tambal sulam dalam artian bahwa suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kelemahan metode yang lain sehingga

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/eklektik>, (20 Desember 2015)

⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Webster's_Dictionary/eclectic

⁵ H. Ilyas Rifa'i, MA. Peny (2014). PBA FTK UIN S. Gunung Jati Bandung. (online). Tersedia : <http://www.pbaftkuinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Implementasi-Metode-Eklektik.pdf>. (2 Nopember 2015)

pembelajaran lebih efektif dan efisien. Munculnya metode eklektik ini merupakan kreatifitas para pengajar bahasa asing yang berupaya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.⁶

Sebagaimana diketahui bahwa banyak terdapat metode pengajaran, dimana setiap metode itu memiliki kekuatan dan kelemahan. Pada sisi lain, tujuan pembelajaran juga berbeda-beda, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu program dengan program yang lain, serta antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Selain terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa, kondisi tersebut juga meliputi keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, dan sebagainya. Berdasarkan kondisi di atas, maka muncullah metode eklektik.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengkombinasikan beberapa metode yang dianggap cocok untuk kondisi siswa yang diajar. Tentunya guru yang bersangkutan dapat lebih luwes dalam mengajar, karena tidak terpaku pada satu metode saja, dan juga dengan menggunakan metode gabungan (eklektik) guru dapat meminimalkan kelemahan masing-masing metode dan memaksimalkan keunggulan masing-masing metode yang digabungkan tersebut.

a. Asumsi-Asumsi Munculnya Metode Eklektik

Metode ini didasarkan atas beberapa asumsi yaitu:

1. Tidak ada metode yang ideal karena masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan.
2. Setiap metode mempunyai kelebihan dan dimanfaatkan untuk mengaktifkan pelajaran.
3. Lahirnya metode baru bukan untuk menyaingi metode lama, akan tetapi sebagai penyempurnaan.

⁶ H. Ilyas Rifa'i, MA. Peny (2014). PBA FTK UIN S. Gunung Jati Bandung. (online). Tersedia : <http://www.pbaftkuinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Implementasi-Metode-Eklektik.pdf>. (2 Nopember 2015)

4. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa dan semua program pengajaran.
 5. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar.
 6. Setiap guru memiliki wewenang dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.⁷
- b. Beberapa Bentuk Penggabungan Dalam Metode Eklektik
1. Sadtono (1978) menyarankan agar porsi manipulatif dan komunikatif dalam pengajaran diatur secara gradual.
 2. Model yang menjembatani latihan-latihan manipulatif dengan latihan-latihan manipulatif.
Paulston (1971) mengenalkan tiga corak drill yaitu: manipulatif bermakna komunikatif rifers (1973) menggunakan istilah lain manipulatif semi komunikatif komunikatif.
 3. Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan latihan komunikatif.
 4. Bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis yang dalam pendekatan komunikatif kurang diperhatikan.⁸

Begitu juga pengajaran dengan metode eklektik adalah pemilihan dan pemilahan materi yang lebih mudah disampaikan dan sesuai serta mudah diterima siswa lebih didahulukan untuk memberi jalan materi berikutnya tanpa adanya penekanan keharusan pemahaman pada siswa. Dengan hal tersebut diharapkan siswa akan merasa nyaman untuk belajar dan memahami pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri siswa. Karena *pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi*

⁷ H. Ilyas Rifa'i, MA. Peny (2014). PBA FTK UIN S. Gunung Jati Bandung. (online). Tersedia : <http://www.pbaftkuinsgd.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Implementasi-Metode-Eklektik.pdf>. (2 Nopember 2015)

⁸ Metode eklektik, Tersedia : <http://skripsikita.blog.com/2012/07/2> , (2 Januari 2016)

terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk memberikan arah baru bagi tugas sekolah.⁹

Dengan demikian pendekatan eklektik dalam pembelajaran merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif.¹⁰

Interaksi edukatif dalam pendekatan eklektik selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan. Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di sekolah menengah, aktivitas ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga siswa akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat.¹¹

Lebih lanjut guru memosisikan sebagai penunjuk jalan saja, pengamat tingkah laku anak, dengan pengamatannya tersebut ia dapat menentukan masalah yang akan dijadikan pusat minat anak. Kondisi demikian merupakan perbaikan dari paradigma pendidikan lama, yang tidak memberikan ruang bagi siswa. Model pembelajaran jaman dulu siswa hanya mendengarkan. *It is made for listening!* Kata Dewey seperti yang dikutip Muis Sad Iman dalam bukunya Pendidikan Partisipatif. Keadaan seperti itu wajib dirubah. Siswa harus bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berfikir dan menarik kesimpulan sendiri, membangun dan menghiasi sendiri sesuai dengan insting yang

⁹ John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 19

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 133-134

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 186

ada padanya. Tampaklah disini siswa belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Inilah dengan pendekatan eklektik dalam pembelajaran.¹²

3. Efektifitas

Dalam kampus bahasa Indonesia efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Peter Salim: 1991;33).¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.

Pada sumber referensi lainnya, efektifitas adalah hasil/guna berhasil sesuai dengan tujuan hal ini sejalan dengan pengertian menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1989), efektifitas berarti: (a) ada efeknya (akibat/pengaruh), (b) manjur.mujarab, (c) membawa hasil guna, dan (d) mulai berlaku. Menurut Wojo Wasito S.dkk. (1991: 228) mengartikan efektive adalah berhasil, tepat, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004 ; 51) Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan, sedangkan Redin (1990 ; 51) mengatakan bahwa pengelolaan yang efektif ialah apabila pengelolaan itu dilakukan dengan kriteria sebagai berikut. (1) Membuat pekerjaan yang benar, (2) Mengkreasikan alternative – alternative, (3) Mengoptimalkan sumber-sumber pendidikan, (4) Memperoleh hasil pendidikan, (5) Menunjukkan keuntungan pendidikan.¹⁴

¹² Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 73-74

¹³ R. Widya Ayu, Peny (2012), Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/8472/3/bab%202%20-08511244018.pdf>, (22 Januari 2016)

¹⁴ Ahmad Khoirul. Peny. (2009). Jurnal Pendidikan UNY. (online). Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/8472/3/bab%202%20-08511244018.pdf>. (2 Desember 2015)

Dengan demikian bahwa suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan semula. Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh tujuan tersebut tercapai.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas merupakan standar atau taraf tercapainya suatu tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Keefektifan Pembelajaran

Degeng (1993) mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dengan indikator : (1) kecermatan perilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kuantitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi /penahanan.

Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari merupakan indikator keefektifan pembelajaran. Makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang dilaksanakan. Indikator tingkat kecermatan adalah kesalahan yang dilakukan siswa tidak lebih dari 15%. Dengan perkataan lain, indeks keefektifan mengungkapkan dua hal pokok, yaitu (1) tingkat presentase siswa yang mencapai penguasaan tujuan dan (2) presentase rata-rata penguasaan tujuan yang dicapai siswa. Artinya, makin kecil tingkat kesalahan unjuk kerja siswa, makin efektif suatu pembelajaran.

Kecepatan unjuk kerja terkait dengan alokasi waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja. Reigeluth & Merrill (1979) menyebutkan *performance efficiency*, yakni makin cepat siswa menampilkan unjuk kerja maka makin efektif pembelajaran. Indikatornya, semakin sedikit kesalahan atau kegagalan unjuk kerja

siswa, makin efisien pembelajaran. Sudah barang tentu kecepatan unjuk kerja tersebut harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Kuantitas unjuk kerja sebagai indikator keefektifan pembelajaran menunjukkan banyaknya unjuk kerja yang dapat ditampilkan siswa dalam waktu tertentu yang ditetapkan. Indikator kuantitas unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah tujuan yang dapat dicapai.

Kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas unjuk kerja siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Indikator kualitas hasil akhir, sejauhmana aspek kemampuan atau keterampilan yang dicapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Tingkat alih belajar dikaitkan dengan kemampuan alih belajar dari apa yang dikuasainya ke hal lain yang sejenis. Indikatornya, kecermatan, kesesuaian dengan prosedur, dan kualitas hasil akhir. Makin cermat penguasaan perilaku tertentu, semakin besar peluang siswa untuk melakukan alih belajar.

Tingkat retensi mengacu pada jumlah unjuk kerja atau informasi yang mampu ditampilkan siswa setelah selang periode waktu tertentu.

Ketujuh indikator sebagaimana dikemukakan merupakan salah satu cara untuk mengukur keefektifan kegiatan pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak segera bisa diamati.¹⁵

4. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis adalah memahami atau faham terhadap sesuatu secara mendalam. Dalam Al Qur'an kata fiqih juga digunakan

¹⁵ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 277

dalam pengertian umum yaitu pemahaman, pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam **pengetahuan** mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu menjaga dirinya.”¹⁶

Adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci (Abdul Khallaf, 1990: 96). Contohnya hukum sholat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat*. Karena di dalam Al Qur’an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan sholat, maka para sahabat, tabi’in dan fuqoha merumuskan tata aturan sholat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya berdasarkan hadits dan praktek Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Fiqih dalam pendapat lain juga disebut bahwa fiqih dapat diartikan sebagai salah satu bidang ilmu dalam Syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

¹⁶ Al Qur’an surat at-Taubah ayat 122, *Al Qur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek pengadaan Kitab Suci al Qur’an, Jakarta, 1982, hlm. 301

¹⁷ Ahmad Falah, M.Ag, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs – MA*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2009, hlm. 2

Beberapa ulama fiqih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.¹⁸

Setidaknya ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran fiqih, antara lain :

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah pada siswa kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam diklangan siswa kepada Allah SWT.
- c. Mendorong timbulnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d. Membentuk kebiasaam disiplin dan rasa tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah dan masyararakat.
- e. Membentuk kebiasaan perilaku yang sesuai dengan peraturan, norma di lingkungan sosial.
- f. Fungsi keilmuan, membekali siswa pengetahuan, agar dapat diterapkan dalam kehidupan.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Eklektik Dalam Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Kajian dan tulisan yang membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam memang sudah banyak dilakukan, namun sebatas yang diketahui penulis untuk kajian yang memfokuskan diri dengan pendekatan baru jarang ditemui. Keberadaan MTs Al-Irsyad Gajah Demak adalah tergolong cukup lama dan berpengalaman dalam mengelola pendidikan. Di sisi lain, perkembangan MTs Al-Irsyad Gajah Demak ini cenderung cepat

¹⁸ Wikipedia (2011), Fiqih. (online). Tersedia : <http://id.wikipedia.org/wiki/fiqih>, (20 Desember 2015).

¹⁹ Dirjen Bimbaga Departemen Agama RI, Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih, (edisi Juni 2003), hlm. 3.

baik dari sisi kuantitas (siswa dan gurunya), dan kualitasnya (metode pembelajaran yang diterapkan). MTs Al-Irsyad Gajah Demak merupakan sebuah lembaga pendidikan Agama Islam dengan lingkungan desa yang mengelilinginya adalah desa-desa dengan religiusitas yang cukup baik, maka pendekatan keagamaan sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan pembelajaran. Namun demikian ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, tetapi ditinjau dari topik, fokus bahasan maupun isi terdapat perbedaan. Demi memperjelas posisi penelitian ini perlu ditinjau beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, dari penelitian Riana Luluk Khoiriyah dengan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Metode Eklektik Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati”*.²⁰ Penelitian ini telah diuji dalam sidang ujian skripsi di depan dewan penguji Prodi Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar mata pelajaran bahasa Arab pada siswa kelas X sebagian belum membuahkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa ketuntasan klasikal siswa dalam menguasai keterampilan berbicara hanya mencapai 60%, dan nilai kriteria ketuntasan minimal di sekolah tersebut untuk mata pelajaran bahasa Arab adalah 75. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai standar kelulusan kompetensi di sekolah tersebut. Atas dasar hasil survei itu maka perlu upaya yang terus-menerus untuk mencari dan menemukan metode pembelajaran bahasa Arab yang mampu memotivasi siswa untuk terus aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan metode eklektik dengan metode komunikatif pada keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X

²⁰ Riana Luluk Khoiriyah. peny (2012). Journal of Arabic learning and Teaching. (online). Tersedia : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa> .(03 Nopember 2015)

MA Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati dan bagaimana pengaruh metode eklektik pada keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MA Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan Dian Istiqomah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang dalam skripsi yang berjudul : *“Pengembangan Kurikulum Model Eklektik Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MAN 1 Probolinggo”*.²¹ Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 1 Probolinggo merupakan model pengembangan kurikulum yang memilih yang terbaik dari empat pendekatan yang ada yakni: Pendekatan Subyek Akademis, Humanistik, Teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial yang disesuaikan dengan karakteristik setiap bahan kajian dan mata pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di MAN I Probolinggo, mempunyai tips tersendiri dalam menerapkan kurikulumnya. Adapun tips tersebut antara lain: (1) Dilaksanakan kultum oleh siswa setiap shalat dhuhur dengan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab) secara bergantian setiap hari. (2) membiasakan siswa tampil di depan umum guna melatih kepercayaan diri dan mempercepat penguasaan bahasa asing (3) strategi pembelajaran diterapkan di pagi hari (4) menggunakan sistem terpadu dalam penerapan kurikulumnya, sehingga terdapat korelasi antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah: *pertama*, materi yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran metode eklektik yang mampu menunjang pembelajaran mata pelajaran Fiqih, sedangkan pada penelitian perbandingan yang pertama membahas pada mata pelajaran bahasa arab. Pandangan ini sejalan dengan perspektif MTs Al-Irsyad Gajah Demak yang menempatkan pendekatan pembelajaran fiqih adalah termasuk hal yang menunjang dalam rangka membentuk pemahaman siswa dalam menerapkan syariat Islam pada

²¹ Dian Istiqomah,, peny. (2008). Digital Library UIN Malang. (online). Tersedia : <http://library.uinmalang.ac.id/> (04 Nopember 2015)

kehidupan sehari-hari. Kesejalaran alur pikir inilah salah satu yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkannya. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi bagaimana pola pembelajaran dengan penerapan pembelajaran metode eklektik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Irsyad Gajah Demak, yang akhirnya bisa diketahui hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah di sampaikan pada bab sebelumnya.

B. Kerangka Berfikir

Guru merupakan tenaga profesional yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan peserta secara optimal. Dua kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh guru secara profesional agar tujuan pembelajaran tercapai adalah kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas.

Di dalam kelas tersebut segala aspek pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya dan materi serta pelajaran dengan segala pokok bahasan serta metodanya bertemu serta berinteraksi di dalam kelas. Oleh sebab itu guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, meskipun tidak semua jenis metode pembelajaran yang dimiliki dan dipahami oleh guru dapat dipergunakan secara bersamaan atau sekaligus.

Dari anggapan dasar tersebut di atas, maka yang menjadi titik tolak kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengelola dan meningkatkan prestasi hasil belajar.
2. Prestasi hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pengoptimalan penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan materi ajar yang diajarkan oleh guru. Dalam hal ini metode eklektik sebagai metode gabungan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

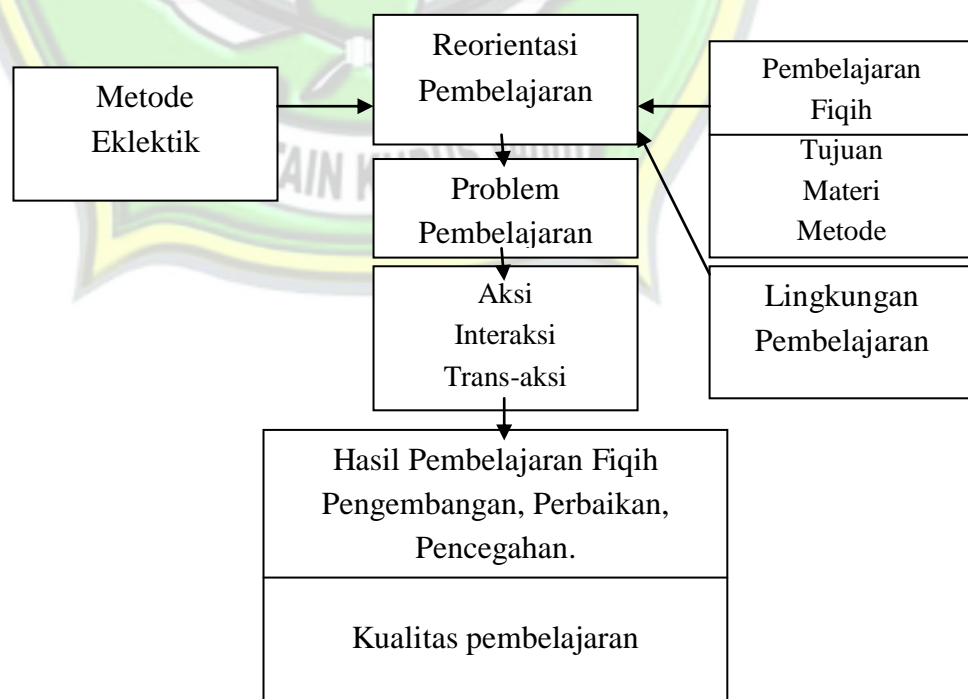
Penerapan pembelajaran metode eklektik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Irsyad Gajah Demak diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil

belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran mencapai harapan yang diinginkan. Peningkatan relevansi kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan agama dan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Sesuai dengan standar isi peningkatan efisiensi manajemen pendidikan agama Islam dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Berbagai bentuk strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membelajarkan siswa-siswanya antara guru dan siswa mempunyai tujuan yang ingin dicapai dimana guru sebagai fasilitator sedangkan semua siswa saling membantu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Adapun kerangka teori penelitian ini dipaparkan pada bagan sebagai berikut.

Gambar Bagan 1

Penerapan pembelajaran metode eklektik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Irsyad Gajah Demak²²



²² Tim Penyusun Validasi kurikulum, Validasi KTSP MTS Al Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016, hlm. 43